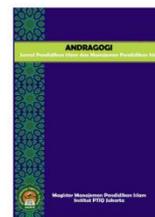


Article Type : Research Article
Date Received : 08.05.2022
Date Accepted : 05.06.2022
Date Published : 09.09.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PEMBINAAN AKHLAK KARIMAH PARA HAFIZ REMAJA MELALUI MENTORING DI SMAQ AL-IHSAN JAKARTA SELATAN

Siti Bariah¹, Syamsul Bahri Tanhere², Susanto³, Akhmad Shunhaji⁴

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (sitibariyah2167@gmail.com)

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (s_tanrere@ptiq.ac.id)

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (susanto.kaisar@gmail.com)

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (shunhaji.akhmad@yahoo.com)

Kata Kunci :

Akhlak, Mentoring,
Al-Qur'an,
Pendidikan, Islam

Abstrak

Tujuan pendidikan Islam sangat luas sehingga berlaku melindungi kelompok etnis-agama selain Islam. Pendidikan Islam harus melibatkan manusia dengan sistem yang berwatak berbudi luhur hidup, bermanfaat bagi semua, dan menciptakan perdamaian lintas bangsa (*rahmatan-lil-alam*). Penelitian ini menganalisis pembinaan akhlak karimah para remaja melalui mentoring di SMAQ Al-Ikhsan Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan teknik mengalir yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep, perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program mentoring di SMAQ Al-Ihsan adalah berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an. Mentoring memiliki tujuan untuk membangun akhlak siswa agar sesuai dengan Al-Qur'an. Tujuan akhirnya adalah mentoring bertujuan membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Key Words :

Akhlak, Mentoring,
Al-Qur'an, Education,
Islam

Abstracts

The purpose of Islamic education is so broad that it applies to protecting ethnic-religious groups other than Islam. Islamic education must involve humans with a system that has a virtuous character and lives, benefits all, and creates peace across nations (rahmatan-lil-alam). This study analyzes the development of good morals for teenagers through mentoring at SMAQ Al-Ikhsan, South Jakarta. The research method used is a qualitative field approach. Collecting data using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique is the flow technique, namely data reduction, data display, and research conclusions. The conclusion of this study is that the concept, formulation, implementation, and evaluation of the mentoring program at SMAQ Al-Ihsan are related to Al-Qur'an education. Mentoring has the aim of building students' morals to conform to the Qur'an. The ultimate goal is mentoring aimed at building people of faith and piety to Allah SWT.

A. PENDAHULUAN

Wilayah cakupan pendidikan Islam tidak ada batasan luasnya, dalam artian non-Islam juga bisa mendapatkan manfaatnya.¹ Maka pendidikan Islam berlaku untuk kelompok etnis-agama untuk melibatkan manusia dan sistem yang secara universal berbudi luhur hidup, bermanfaat bagi semua, dan menciptakan perdamaian lintas bangsa yang berdasarkan Islam yang *rahmatan-lil-alamin*.² Maka, pendidikan Islam sekaligus menjadi usaha terdepan dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis dan aman bagi seluruh umat manusia. Orientasi yang dibangun dalam pendidikan Islam adalah tanpa memandang orientasi etnis dan agama, serta dapat mencapai keseimbangan pendidikan antara tradisi dan pencerahan.³ Meminjam gagasan Shunhaji, pendidikan Islam sejak dari dasar harus mengejawantahkan Islam yang moderat.⁴

Pendidikan dalam Islam sejatinya merupakan *entitas* yang *holistik* dan memiliki tujuan khusus.⁵ Dengan definisi ini, sejatinya pendidikan Islam dan Barat memiliki tujuan yang sama yaitu memajukan umat manusia.⁶ Jika Barat mengakui adanya ilmu pengetahuan, Islam juga merupakan agama yang secara tekstual Al-Qur'an banyak ditemukan perintah tentang mencari ilmu pengetahuan.⁷ Dengan kondisi ini sebenarnya Islam bukan hanya agama yang *doktrinal* saja.⁸ Islam selalu sesuai dengan konstruk realitas sosial yang dibangun oleh masyarakat dan segala teknologinya.⁹ Meminjam gagasan Irham pendidikan Islam yang baik akan berpengaruh terhadap akhlak siswa yang bersifat *multikultural*.¹⁰ Dengan syarat pendidikan Islam harus ditata dengan kurikulum yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.¹¹

¹ Muhammad Syukri Salleh, "Strategizing Islamic Education," *International Journal of Education and Research* Vol. 1, No. 6, June 2013: 1.

² Susanto, "Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan lil 'Alamin dan dampaknya Terhadap Nasionalisme Pelajar," *Jurnal Penelitian Islam* Vol. 15, No. 01 (2021): 37.

³ M Noor Sulaiman Syah, "Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical , Political , and Socio-Cultural Perspective," *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, No. 1, February 2016: h. 81; Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51-66.

⁴ Akhmad Shunhaji, "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (2019): 1, doi:10.36671/andragogi.vii.46.

⁵ Made Saihu, "MENCIPTAKAN KERUKUNAN BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA: PEMBELAJARAN SOSIAL DALAM RELASI HINDU DAN MUSLIM DI BAL," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 219-46.

⁶ Susan L Douglass dan Munir A Shaikh, "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications," *Current Issues in Comparative Education* Vol. 7, No. 1, Januari 2004: 1.

⁷ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains Dan Kampus*, ed. Ahmadie Thaha, Rusdiono Mukri, and Tata Septayuda (Jakarta: PT PPA Consultants, 2010), 1-10.

⁸ Baso Hasyim, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam ," *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 14, No. 1, Juni 2013: 127.

⁹ Moh. Muhtador, "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vo. 04, No. 01 2017: 32.

¹⁰ Made Saihu and Nasaruddin Umar, "Sufism Reason in Islamic Education," *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 1 (2022): 160-69, <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i1.406>.

¹¹ Irham, "Islamic Education at Multicultural Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 2, Desember 2017: 140, <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>.

Mengelaborasi pendapat Baiturrahman¹², Iskarim¹³, dan Suradarma¹⁴, pendidikan di Indonesia saat ini banyak menemui tantangan khususnya beberapa aspek moral siswa yang kurang baik. Beberapa kasus kenalakan remaja misalnya, menurut Bahri¹⁵, Tholani¹⁶, dan Taufik,¹⁷ bahwa pendidikan Indonesia telah gagal mendidikan siswa agar memiliki moral yang baik. Kritik terhadap pendidikan ini sebenarnya tidak salah agar ke depan terjadi pembenahan secara menyeluruh. Khususnya kritik terhadap aspek kurikulum yang memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sebab, merosotnya moral remaja saat ini banyak kalangan misalnya menurut Ningrum¹⁸, Supriyanto¹⁹, dan Sa'dah,²⁰ penyebabnya misalnya, telah dilakukan dengan terang-terangan pendidikan yang berwajah sekuler.

Selama ini memang telah lama terjadi dikotomi antara pendidikan Islam dan umum.²¹ Faktanya, pendidikan Islam selalu dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan umum.²² Maka banyak orang tua dan anaknya lebih memilih sekolah umum dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama Islam.²³ Pemilihan ke sekolah umum ini juga sebenarnya tidak selamanya dapat disalahkan. Sebab selama ini, terdapat beberapa sekolah Islam yang kualitas memang tidak lebih bermutu dari pada sekolah non-agama. Lulusan pendidikan umum jauh lebih pintar dibandingkan

¹² Bambang Baiturrahman, "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi" Tesis S2, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018, 199-203.

¹³ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa," *Edukasia Islamika* Vol. 1, No. 1, Desember 2016: 1.

¹⁴ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* Vol. 18, No. 2, Oktober 2018: 50, <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.

¹⁵ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 01, Juni 2015: 57.

¹⁶ Mokhammad Ishaq Tholani, "Problematika Pendidikan Di Indonesia Telaah Aspek Budaya," *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 2, Juli 2013: 127-143, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.viii.37>.

¹⁷ Ali Taufik, "Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4, No. 3, Oktober 2020: 537-539.

¹⁸ Diah Ningrum, "Kemerostan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," *Jurnal Unisia* Vol. 37, No. 82, Januari 2015: 19-22.

¹⁹ Helmi Supriyatno, "Krisis Moral Di Kalangan Remaja," n.d.

²⁰ Lailatus Sa'adah, "Sekulerisma dan Pendidikan Akhlak Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menghadapi Sekulerisme" Skripsi S1, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, 94; Made Saihu et al., "RELIGION AS A CULTURAL SYSTEM: A MULTICULTURALISM EDUCATION MODEL IN BALI BASED ON LOCAL TRADITION," *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 58, no. 1 (2021): 4198-4206.

²¹ Zalik Nuryana, "Kurikulum 2013 Dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *PENDIDIKAN ISLAM*, 2019, 63.

²² Abu Bakar Adenan Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Fikrah* 6, no. 2 2015: 91-100, <https://core.ac.uk/download/pdf/53036600.pdf>.

²³ Heru Arif Pianto, "Usaha Mengatasi Ancaman Disintegrasi Bangsa dalam Rangka Memupuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Pasca Kemerdekaan," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 1, no. 2 2018: 179-87, <https://doi.org/10.30743/mkd.vii2.517>.

dengan lulusan sekolah Islam misalnya pesantren.²⁴ Meminjam gagasan, Amrizal²⁵, Tolib²⁶, serta Musyafa dkk²⁷ sekolah umum memang mendapatkan pendidikan umum lebih banyak sedangkan pesantren biasanya lebih banyak pada materi pelajaran agama an sich yang doktriner. Mengelaborasi gagasan Susanto dan Idris, Islam sendiri sebenarnya bukan hanya agama yang mengatur masalah keimanan kepada Tuhan.²⁸ Namun Islam adalah agama yang universal misalnya mengatur masalah pendidikan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, mengelaborasi gagasan Tanrere dkk, maka sangat penting membangun pendidikan Islam dengan menyatukan akhlak dengan pendekatan Al-Qur'an.²⁹ Mengelaborasi gagasan Susanto dkk, pembelajaran Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an di sekolah, meskipun di masa pandemic Covid-19, sangat penting dilakukan baik menggunakan metode online maupun offline.³⁰ Penelitian ini kemudian dibatasi pada pendidikan akhlak terhadap para hafiz remaja di SMAQ Al-Ihsan. Pada sekolah Islam ini, siswa diharapkan nantinya bisa menjalani kehidupan pascasekolah dengan membangun prinsip hidup sesuai perintah Allah SWT. Lebih khusus lagi, *Kitubullah* (yaitu Al-Qur'an) terus dihafal oleh siswa di SMAQ Al-Ihsan. Tidak hanya dihafal, kitab kebenaran ini harus dijadikan sebagai pedoman mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, selama ini sepertinya kitab yang diturunkan 1.400 tahun lalu ini hanya sekedar dihafal. Masih sangat jarang umat Islam yang menjadikan kitab yang diturunkan melalui malakiat Jibril ini sebagai landasan membangun ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹

Diskursus permasalahan di atas akan dijawab dengan pertanyaan pokok yaitu bagaimana pembinaan akhlak karimah para hafiz remaja melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan? Pertanyaan pokok tersebut akan dielaborasi dengan pertanyaan turunan yaitu apa konsep pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan? Seperti apa perencanaan pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan? Seperti apa pelaksanaan pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan? Dan, sejauh apa evaluasi pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan?

²⁴ Khoirul Huda, "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Dinamika Penelitian* Vol. 16, no. 2, Desember 2016: 335, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>.

²⁵ Amrizal, "Sekolah Versus Pesantren: Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniadaan Dikotomik," *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 8, no. 01, Januari-Juni 2011: 114-131.

²⁶ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 1, no. 1, Desember 2015: 60-66.

²⁷ Musyaffa et al., *Kapita Selekta Pendidikan: dari Makna Sampai Analisis*, ed. oleh Asep Ajidin. Bandung: Oman Publishing, 2020, 1-9.

²⁸ Susanto dan Saifullah Idris, "Religion: Sigmund Freud's Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, No. 1, Juni (2017): 68, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/viewFile/7518/4496>.

²⁹ Syamsul Bahri Tanrere, Junaedi Sastradiharharja, dan Ahmad Mustaqim, "Pengaruh Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Al-Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan," *Alim: Journal of Islamic* Vol. 1, No. 2 (2019): 151, <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.175>.

³⁰ Susanto, Ayu Desrani, dan Dzaki Aflah Zamani, "Learning Tahfidz Al-Qur'an During the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18, No. 2, Desember (2021): 257, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-03>.

³¹ Said Nursi, *Dari Cermin Kekuasaan Allah*, ed. Sugeng Hariyanto Jakarta: Prenada Media Group, 2003, 39.

Tesis statement dalam penelitian ini adalah SMAQ Al-Ihsan merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam pembelajarannya mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Sekolah Islam terpadu ini, memiliki program-program khusus yang bertujuan mendidik siswanya menjadi lulusan yang memahami bidang umum dan ilmu Islam khususnya Al-Qur'an. Unggulan utama sekolah Islam ini adalah program menghafal Al-Qur'an (tahfidzul Al-Qur'an) bagi seluruh siswa. Pada akhirnya sekolah Islam ini membangun konsep, perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program mentoring di SMAQ Al-Ihsan yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an. Mentoring memiliki tujuan untuk membangun akhlak siswa agar sesuai dengan Al-Qur'an. Tujuan akhirnya adalah mentoring bertujuan membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berdasarkan al-Qur'an.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan secara model atau pendekatan kualitatif pendekatan lapangan (*field research*).³² Penelitian kualitatif ini berusaha menafsirkan makna peristiwa interaktif perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti itu sendiri.³³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara detail melalui pengumpulan data. Tradisi kualitatif sangat bergantung pada pengamatan dekat, perilaku dan lingkungan. Metode ini mengidentifikasi bagaimana manusia mengkonstruksi dan memberi makna pada perilaku dalam situasi sosial tertentu.³⁴ Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan penelitian yang dipilih sebagai narasumber adalah kepala SMAQ Al-Ihsan, Wakil Kepala Sekolah SMAQ Al-Ihsan, dan guru mentoring SMAQ Al-Ihsan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik mengalir yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.³⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mentoring di SMAQ Al-Ihsan

Konsep mentoring harus memiliki tujuan yang tentu saja sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Mentoring harus dijadikan sarana pembinaan akhlak apalagi saat ini banyak muncul kenakalan remaja dll. Remaja berada pada lingkungan yang membuat mereka harus memilih antara lingkungan yang baik atau lingkungan yang buruk. Pada posisi inilah kemudian mentoring harus memberikan lingkungan pendidikan yang Islam sebagai entitas membangun konsep diri remaja.³⁶

Mentoring di sekolah SMAQ Al-Ihsan sangat baik dan perlu membangun kurikulum pendidikan berbasis akhlak Islam. SMAQ Al-Ihsan akhlak menjadi bagian penting karakter siswa khususnya yang telah mengikuti mentoring. Melalui mentoring

³² Robert G. Burgess, *Field Research: A Sourcebook and Field Manual (Contemporary Social Research Series)*, ed. Martin Bulmer (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1989), 1-10.

³³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 81.

³⁴ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, 3 ed. New York: Sage Publication Ltd, 2005, 257.

³⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014), 21-24.

³⁶ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMAQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring lampiran hasil wawancara ada

mereka nantinya akan diajarkan berbagai adab sopan santun terhadap guru dan orang lain di luar sekolah. Siswa yang telah mengikuti mentoring akan dididik menjadi leader. Lebih jauh lagi mereka setelah lulus dari SMAQ Al-Ihsan akan menjadi seorang da'i. konsep da'i dalam hal ini bukan hanya memberikan ceramah agama di mimbar masjid. Konsep da'i di sini juga bukan hanya menyampaikan khutbah Jum'at dan semacamnya. Da'i merupakan konsep yang lebih luas tentang bagaimana memberikan pengajaran tentang beragama dengan baik (baca: berislam) sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.³⁷

Konsep yang harus dipahami bahwa guru mentoring awalnya adalah orang tua yang memang bukan guru siswa di dalam kelas. Dengan kondisi ini, siswa belum mengenal dengan baik kepada gurunya. Biasanya terjadi kegagalan komunikasi jika guru juga tidak memperkenalkan dengan baik. Siswa jika bertemu dengan guru baru memiliki perilaku yang berbeda dengan saat mereka berperilaku dengan guru asramanya. Awalnya, para siswa memang memandang guru mentoring tersebut sebagai orang luar yang memang sangat asing bagi mereka.³⁸

Materi-materi yang diajarkan kemudian terkait dengan materi aqidah, akhlak, hadits dan Al-Qur'an. Materi ini diberikan sebagai tambahan dari pelajaran di dalam kelas yang tidak semua mendapatkan secara penuh. Materi-materi yang diberikan tentu saja dengan menggunakan konsep yang berbeda-beda. Kemudian materi tersebut dibuat konsep sesuai dengan inti sari pelajaran dan dikaitkan dengan masalah-masalah kontemporer. Tujuannya adalah agar para siswa memahami apa yang harus diperbuat sebagai seorang muslim agar Allah swt mencintai mereka. Kelak setelah lulus dari SMAQ Al-Ihsan diharapkan menjadi manusia yang berbudi luhur, bertakwa, dan pandai dalam ilmu pengetahuan teknologi.³⁹

Konsep selanjutnya adalah siswa dibentuk menjadi seorang yang mampu menjalankan peran masing-masing. Siswa dipilih untuk menjadi leader dan sebagainya agar mereka nantinya bisa menjadi seorang pemimpin yang baik. Materi secara keseluruhan berasal dari materi-materi halaqoh yang dalam hal ini diserahkan sepenuhnya kepada guru mentoring. Dengan kegiatan ini, siswa memiliki peran yang mereka sanggupi misalnya menjadi mc atau bendahara bisa juga menjadi dai yang mengisi kutlum.⁴⁰

Konsep mentoring harus diintegrasikan dengan penambahan pengetahuan dan ilmu tentang akhlak, pelajaran penting akhlak ini sangat jarang disampaikan di pendidikan luar mentoring. Selain itu, konsep mentoring harus dibangun dengan penerapan evaluasi yang baik. Berdasarkan gagasan ini tentunya konsep mentoring tidak hanya berisikan materi keagamaan saja. Mentoring harus dibangun di atas konsep integrasi ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum.⁴¹

³⁷ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring lampiran hasil wawancara ada

³⁸ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

³⁹ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Rumaisha selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya dengan adanya konsep pembinaan akhlak melalui mentoring sangatlah baik dan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik sebagai individu muslim dengan cara berakidah yang lurus, ibadah, dan ketakwaan serta menjadi leader. Gagasan integrasi keilmuan ini menjadi penting seperti penjelasan dari kepala SMAQ Al-Ihsan. Menurutnya, tujuan paling penting awal pendirian yayasan Al-Ihsan adalah mempelajari Al-Qur'an tapi tidak cukup hanya sampai di situ. Al-Qur'an harus dihubungkan sebagai basis pembangunan generasi-generasi pembangunan peradaban Islam. Siswa yang membaca Al-Qur'an tidak hanya dapat memahami dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan konsep penting yang sangat berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya.⁴²

Masih menurut kepala SMAQ Al-Ihsan, mengintegrasikan Al-Qur'an dalam pendidikan sekolah membutuhkan metode yang tidak mudah. SMAQ Al-Ihsan hadir untuk mengakhiri dikotomi yang terjadi antara sekolah Islam dengan sekolah umum. Sistem pendidikannya menggunakan model gabungan yaitu integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Integrasi keilmuan inilah yang menurut pandangan kepala sekolah menjadikan SMAQ Al-Ihsan unik dan berbeda dengan sekolah umum lainnya. Meskipun sekolah dengan model umum, SMAQ Al-Ihsan tetap tidak meninggalkan sistem pengajaran yang selama ini dilakukan di pesantren.⁴³

Menurut catatan kepala sekolah, sudah banyak keberhasilan yang diraih oleh SMAQ Al-Ihsan. Dengan bekal Al-Qur'an sudah banyak alumni yang bisa masuk kampus negeri. Meskipun mereka mengutamakan Al-Qur'an mereka tetap bisa memahami ilmu-ilmu umum dan kemudian bisa kuliah di UI, UGM, UNJ, Unpad, Trisakti dan beberapa kampus negeri lainnya. Keberhasilan ini, menurut kepala sekolah merupakan indikator penting yang memberikan gambaran bahwa lulusan sekolah Islam bisa bersaing dengan lulusan sekolah umum. Kondisi ini sekaligus menggugurkan anggapan yang selama ini terjadi bahwa sekolah Islam lebih rendah mutunya dibandingkan dengan sekolah umum⁴⁴

Perencanaan Mentoring SMAQ Al-Ihsan

Mentoring merupakan kegiatan yang memang tidak dipisahkan dari program membaca Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an di SMAQ Al-Ihsan juga menjadi bagian penting dari kegiatan mentoring. Sejak awal perencanaan program mentoring, tujuan pokok yang akan dicapai adalah siswa bisa menghafal Al-Quran kemudian memahaminya.⁴⁵ Seperti pendapat Martoredjo⁴⁶, mentoring dengan berbagai model dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk

⁴² Wawancara Pribadi dengan Ustadz Rahmansyah tanggal 29 September 2020 di SMAQ Al-Ikhsan Kebagusan Jakarta Selatan

⁴³ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Rahmansyah tanggal 29 September 2020 di SMAQ Al-Ikhsan Kebagusan Jakarta Selatan

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Rahmansyah selaku Kepala SMAQ Al-Ihsan tanggal 9 Maret 2021 di SMAQ Al-Ihsan Kebagusan

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Rahmansyah tanggal 28 September 2020 di SMAQ Al-Ikhsan Kebagusan Jakarta Selatan.

⁴⁶ Nikodemus Thomas Martoredjo, "Peran Dimensi Mentoring dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Humaniora* Vol 6, no. 4, Oktober 2015, 444, <https://media.neliti.com/media/publications/167231-ID-peran-dimensi-mentoring-dalam-upaya-peni.pdf>

membantu organisasi bersaing dan memenuhi evolusi globalisasi dan kebutuhan. Memang ada kesulitan dalam melakukan kegiatan mentoring, namun dengan perencanaan yang baik dan evaluasi yang teratur sehingga bisa mendapatkan hasil yang terbaik. Maka dengan gagasan ini mentoring harus direncanakan dengan program yang terstruktur. Sebab selama ini, sepertinya di SMAQ Al-Ihsan sendiri belum membuat perencanaan yang terstruktur dalam kegiatan mentoring.

Menurut pendapa Triyana saat wawancara, perencanaan mentoring setiap tahun memiliki perbedaan. Triyana misalnya selama kurang lebih dua tahun menjadi guru mentoring membuat perencanaan yang berbeda-beda. Kondisi ini menandakan bahwa memang mentoring dilakukan tanpa perencanaan yang baik. Awal kegiatan misalnya menurut Triyana hanya diberikan satu form. Saat wawancara ini, Triyana tidak menjelaskan dengan detail form tersebut bentuknya bagaimana dan untuk apa form tersebut dibuat.”⁴⁷

Perencanaan secara sederhana sudah dibuat tetapi hanya untuk memetakan materi saja. Materi dibuat untuk membuat kluster yang cocok dengan peserta kelas berapa. Setelah itu guru mentoring membuat perencanaan materi keagamaan. Materi ini kemudian dibuat yang akan digunakan selama satu tahun ke depan. Guru mentoring bertugas membuat materi tersebut secara mandiri. Sehingga berdasarkan kondisi ini, materi mentoring tidak ada dievaluasi oleh sekolah. Materi sepenuhnya sudah diserahkan kepada masing-masing guru mentoring yang mengajar.⁴⁸

Materi yang dibuat juga menggunakan materi rancangan yang sudah ada sebelumnya. Meskipun Triyana tidak menyebutkan rancangan siapa yang membuatnya. Menurut Triyana, mentoring ini sudah ada struktur dan panduannya. Tapi saat diwawancara Triyana tidak menunjukkan rancangan dan modul yang selama ini digunakan sebagai acuan struktur materi. Menurut Triyana materi mentoring di SMAQ Al-Ihsan sudah mengikuti rancangan kurikulum tingkat nasional.⁴⁹

Selain itu, mentoring direncanakan menggunakan modul yang sudah dibuat sebelumnya. Materi mentoring dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengikuti mentoring. Misalnya saat siswa akan melakukan ujian sekolah maka materi dibuat yang ringan-ringan agar tidak membebani para siswa. Jika memang dibutuhkan, materi diganti hanya dengan beberapa permainan yang membuat siswa senang. Materi yang tadinya ceramah agama yang agak berat kemudian diganti dengan game atau nonton film yang bermanfaat. Sehingga, seluruh rangkaian kegiatan mentoring direncanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵⁰

Proses Pelaksanaan Mentoring SMAQ Al-Ihsan

Proses menjadi bagian terpenting dari satu kegiatan sebab di sinilah tujuan yang diinginkan tercapai atau tidak. Menurut pengamatan sementara peneliti, proses mentoring di SMAQ Al-Ihsan berjalan sangat sederhana. Mentoring hanya dilakukan semisal dengan kajian-kajian keislaman. Kelebihan yang dilakukan pada prosesnya

⁴⁷ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁴⁸ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁴⁹ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁵⁰ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

adalah mentoring di SMAQ Al-Ihsan memang lebih banyak mengajarkan tentang Al-Qur'an. Hal ini juga sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan di SMAQ mengenai pendidikan berbasis Al-Qur'an.⁵¹

Proses pengajaran Al-Qur'an ini kemudian dilakukan dengan kegiatan yang disebut dengan halaqoh. Meskipun pada saat diwawancara Triyana tidak menjelaskan secara struktural mengenai proses mentoring. Misalnya Triyana hanya menjelaskan, proses mentoring dibuka halaqoh kemudian siswa dibagi menjadi beberapa tugas yang sudah ditentukan. Misalnya ada siswa yang menjadi MC dan ada juga siswa yang bertugas membaca Al-Qur'an sebagai pembuka. Proses ini artinya siswa sudah dibagi dengan peran yang sudah ditentukan yang kemudian berganti-ganti setiap minggunya.⁵²

Proses mentoring dengan pembagian tugas tersebut bukan tanpa tujuan yang berarti. Pembagian peran ini memberikan gambaran bahwa siswa diajarkan tentang penerapan akhlak Islami. Misalnya adalah akhlak sebagai seorang pemimpin acara. Sebagai seorang pemimpin acara, mereka harus belajar manajemen yang baik. Lebih dari itu mereka bisa belajar menjadi lebih sabar sebab menjadi seorang pemimpin membutuhkan kesabaran. Seorang pemimpin juga harus memiliki jiwa leadership yang tangguh. Selain itu, siswa juga harus berlatih memiliki kepercayaan diri yang baik.⁵³

Proses mentoring selanjutnya yaitu siswa diberikan pembelajaran mengenai pentingnya infaq atau sedekah. Siswa secara mandiri diharuskan membayar infaq yang nantinya dana tersebut digunakan sebagai dana kegiatan sosial. Pada proses ini siswa secara langsung bisa memahami bagaimana seharusnya seorang muslim membersihkan harta benda. Infaq ini merupakan praktik ibadah yang sepertinya jarang diberikan pada materi saat berada di dalam kelas.⁵⁴

Proses selanjutnya adalah guru mentoring mendengarkan cerita dari siswa. Maksud cerita di sini adalah guru memberikan contoh tentang kehidupan muslim yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setelah itu siswa mendengarkan dengan baik kemudian diminta untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan selama ini. Siswa sebagiannya menceritakan bagaimana kehidupan mereka saat berada di asrama dan bagaimana saat mereka berada di luar asrama. Jika memang dibutuhkan, siswa dibolehkan menceritakan masalah pribadi mereka untuk dicarikan solusi oleh guru mentoring. Jadi dalam proses ini, guru mentoring bisa dianggap sebagai orang tua oleh siswa. Guru mentoring dijadikan tempat untuk bercerita dan memecahkan masalah-masalah yang selama ini mereka hadapi.⁵⁵

Proses mentoring kemudian dengan memberikan kajian tentang materi-materi keislaman misalnya aqidah, Al-Qur'an, dan materi hadits. Selain materi itu, materi yang menjadi materi utama adalah materi sejarah nabi dan Al-Qur'an. Semua materi tersebut kemudian dicarikan hubungannya dengan prinsip-prinsip kehidupan seorang muslim

⁵¹ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Rahmansyah tanggal 28 September 2020 di SMAQ Al-Ikhsan Kebagusan Jakarta Selatan

⁵² Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁵³ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁵⁴ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁵⁵ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

yang sebenarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Materi ini memiliki korelasi dengan bagaimana hubungan manusia dengan Allah (akhlak kepada Allah) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya atau yang disebut dengan akhlak terhadap sesama manusia.⁵⁶

Menurut Triyana, tujuan yang diinginkan dicapai adalah bagaimana bisa membangun akhlak siswa melalui mentoring. Akhlak ini harus didapatkan melalui berbagai kegiatan di lapangan misalnya pada kegiatan bulan Ramadhan. Jika bulan Ramadhan siswa kemudian diajak untuk membuat satu proyek yang dinamakan proyek Ramadhan. Kegiatan yang dilakukan misalnya adalah membagi takjil kepada orang yang tidak mampu. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan sekali atau dua kali kegiatan.⁵⁷

Berbagai kegiatan tersebut memiliki tujuan agar siswa bisa bersimpati dan berempati dengan orang lain. Siswa diharapkan mampu memahami apa yang sebenarnya terjadi di luar kehidupan mereka. Sebab, faktanya di luar sana masih banyak orang yang kehidupannya kurang mampu dari segi ekonomi. Bagi orang yang kesulitan diberikan makanan takjil misalnya mereka akan merasa bahagia. Siswa dalam hal ini juga diajarkan bagaimana bersikap ramah dan sopan saat memberikan makanan. Dengan kegiatan ini mereka tidak hanya belajar teori kesabaran tetapi mereka justru harus mampu mempraktikkan kesabaran itu sendiri.⁵⁸

Hubungannya dengan Al-Qur'an, mentoring ini merupakan proses pembelajaran mengatur waktu bagi siswa. Sekolah memberikan banyak tugas tetapi mereka juga merupakan siswa penghafal Al-Qur'an. Mereka harus mampu membuat jadwal dan mengaturnya agar kegiatan sekolah, mentoring, dan menghafal Al-Qur'an semuanya dilaksanakan dengan baik tanpa meninggalkan salah satunya. Dengan tugas mentoring yang diberikan, guru ingin melihat bagaimana kesanggupan siswa menyelesaikannya. Apakah mereka benar-benar telah mampu diberikan tanggung jawab sebagai siswa yang menghafal Al-Qur'an. Tugas tersebut merupakan bagian dari proses kegiatan mentoring yang nantinya memberikan pelajaran akhlak dari sisi praktik dan tidak hanya berdasarkan teori.⁵⁹

Evaluasi Mentoring SMAQ Al-Ihsan

Menurut pendapat Triyana, sudah dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pembinaan akhlak melalui mentoring. Tapi evaluasi yang dilakukan berbeda-beda setiap tahunnya. Evaluasi ini sangat tergantung dengan kondisi internal SMAQ Al-Ihsan. Dengan kondisi ini dapat disimpulkan bahwa evaluasi mentoring tetap harus menunggu kebijakan dari internal SMAQ Al-Ihsan. Evaluasi biasanya dalam bentuk yang sangat sederhana misalnya hanya berupa lembaran form. Evaluasi lain biasanya hanya dilakukan dengan diskusi ringan dengan beberapa guru mentoring lain. Uraian

⁵⁶ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁵⁷ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁵⁹ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

ini dapat disimpulkan bahwa evaluasi mentoring di SMAQ Al-Ihsan masih sangat sederhana bentuknya.⁶⁰

Evaluasi yang lebih terstruktur adalah misalnya dengan membagikan raport. Saat wawancara di awal guru mentoring tidak menjelaskan bahwa siwa dinilai dengan raport. Triyana sebagai guru mentoring saat diwawancara juga tidak menunjukkan raport untuk siswa mentoring. Selain raport akademik, evaluasi dilakukan dengan memberikan raport halaqah. Dua raport ini digunakan untuk mengetahui perkembangan akhlak siswa yang mengikuti kegiatan mentoring. Kondisinya berbeda saat sekarang ini pandemic Covid-19, form evaluasi hanya dilaukan dengan mengisi googleform. Evaluasi hanya untuk mengetahui bagaimana kegiatan mentoring dilakukan.⁶¹

Selain evaluasi seperti yang telah dipaparkan di atas, Triyana mengatakan masalah yang terjadi pada masalah waktu. Mentoring di SMAQ Al-Ihsan hanya menggunakan waktu kurang lebih satu setengah jam. Kondisi jelas berbeda dibandingkan dengan mengisi halaqoh di luar sekolah. Waktunya lebih panjang karena memang tidak ada batasan waktu. Mentoring yang waktunya terlalu pendek menurut Triyana tidak memiliki dampak yang signifikan. Sehingga menurut Triyana waktunya masih sangat kurang maksimal. Evaluasi yang dilakukan tidak bisa sharing-sharing dengan siswa mentoring. Sebab, evaluasi mentoring lebih banyak hanya dilakukan lewat sharing saja. Selebihnya, guru mentoring bisa berdiskusi dengan siswa menemukan apa masalah yang dihadapi saat proses mentoring dilakukan.⁶²

Mentoring di SMAQ Al-Ihsan ini juga tidak melakukan evaluasi terhadap jumlah siswa. Evaluasi kehadiran guru mentoring juga tidak dilakukan. Kondisi ini terjadi disebabkan mentoring memang tidak ada sistem manajemen yang baik. Guru mentoring memiliki peran ganda sebagai guru sekaligus sebagai pelaku manajemn yang mengurus segala hal. sehingga dampaknya adalah jumlah siswa yang mengikuti mentoring tidak terkontrol. Misalnya ada kelas mentoring yang siswanya berjumlah lima belas orang. Menurut Triyana jumlah ini terlalu banyak jika dibuat sistem halaqoh.⁶³

Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru mentoring sepertinya memang jarang dievaluasi. Kondisi ini dikeluhkan oleh Triyana yang memang sering menggantikan guru lain ketika tidak hadir. Guru mentoring tidak bisa datang setiap pekan hal inilah yang kemudian tidak dikomunikasikan. Sepertinya guru mentoring lebin memilih kegiatan lain yang lebih penting. Selain itu, memang sebagai guru mentoring, Triyana dan teman-temannya tidak dibayar. Jadilah mereka akan tidak hadir jika memang ada keperluan yang lebih penting. Kondisi ini menandakan bahwa sebenarnya, mentoring ini merupakan kegiatan kedua bagi para guru setelah kegiatan pokok yang mereka miliki.⁶⁴

⁶⁰ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁶¹ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁶² Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁶³ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

Tindakan evaluasi yang juga belum terlaksana dengan baik adalah kehadiran siswa mentoring. Sebab, kegiatan mentoring merupakan aktivitas tambahan di luar jam pelajaran. Meskipun di luar jam pelajaran, program ini diwajibkan oleh sekolah. Anak-anak yang mengikuti terkesan tidak memiliki semangat saat berada di program ini. Kondisi siswa yang seperti ini menurut Triyana tidak mudah memberikan motivasi. Menurut Triyana akan lebih mudah memberikan materi mentoring kepada anak-anak yang memang memiliki kesadaran sendiri. Seharusnya sekolah juga melakukan evaluasi terhadap kondisi ini. Sekolah harus memetakan sejauh mana kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring.⁶⁵

Dengan kondisi tersebut sejatinya membuat guru mentoring memiliki tantangan tersendiri. Guru mentoring harus mampu membangun kesadaran agar siswa mau mengikuti mentoring tanpa paksaan. Evaluasi yang harus dilakukan adalah dengan melihat pada motivasi guru mentoring itu sendiri. Kondisi ini tentu terlepas dari kebijakan sekolah yang memang tidak memberikan hak sepenuhnya kepada guru mentoring untuk mengelola kelas mentoring.⁶⁶

Menurut Triyana evaluasi yang dilakukan tanpa struktural manajemen ini kemudian tidak ada tidak lanjut dari internal SMAQ Al-Ihsan. Pihak sekolah menurut Triyana kemungkinan malahan tidak terlalu memahami tentang kondisi dalam kegiatan mentoring ini. Lebih lanjut lagi kata Triyana tidak ada koordinasi yang baik antara mentoring dengan halaqoh kampus. Sebab, sebenarnya tujuan mentoring ini nantinya siswa, jika melanjutkan keperguruan tinggi mereka akan melanjutkan mentoring di sana. Sehingga mentoring di sekolah ini merupakan kaderisasi mentoring yang akan menjadi guru mentor saat mereka nanti di perguruan tinggi. Jika tidak menjadi mentor di perguruan tinggi, alumni mentor di sekolah ini tetap akan melanjutkan mentoring di kampus mereka masing-masing.⁶⁷

Sebab tidak ada evaluasi jejaring antar sekolah dengan kampus, maka Triyana sendiri belum mengetahui apakah siswa alumni mentoring SAMQ Al-Ihsan melanjutkan mentoring di perguruan tinggi masing-masing-masing. Hampir tidak ada kabar mengenai berapa jumlah siswa alumni mentoring yang mengikuti mentoring di perguruan tinggi mana mereka kuliah. Triyana sendiri sudah berusaha melakukan upaya transfer halaqoh dari SMAQ Al-Ihsan ke halaqah luar tetapi belum berhasil.⁶⁸

Harapan semua guru mentoring khususnya Triyana adalah siswa alumni mentoring SMAQ Al-Ihsan bisa melanjutkan mentoring di kampus masing-masing. Tujannya adalah sebagai bekal siswa saat nantinya menghadapi kehidupan di luar sekolah maupun kampus. Sebab, kehidupan di luar sekolah maupun kampus banyak mendapatkan tantangan maupun hambatan. Saat berada di luar SMAQ Al-Ihsan mereka harus memiliki tempat untuk belajar agama yaitu halaqoh mentoring.⁶⁹

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada

⁶⁶ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada.

⁶⁷ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada.

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada.

⁶⁹ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada.

Kemudian Triyana menambahkan bahwa meskipun penghafal Al-Qur'an mereka harus tetap belajar. Ketakutan muncul dalam diri Triyana bahwa nantinya siswa alumni mentoring SMAQ Al-Ihsan ini mengalami kebingungan saat menghadapi kehidupan dunia luar. Kondisi ini mengharuskan guru mentoring khususnya Triyana untuk melakukan evaluasi secara mandiri sebab memang tidak ada kontribusi evaluasi dari internal SMAQ Al-Ihsan. Sebagai guru mentoring tidak hanya bertanggung jawab mengajar tetapi harus memiliki kontribusi menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa mentoring.⁷⁰

Diskusi dan Analisis Data

Mengelaborasi dari gagasan wawancara pada bahasan telah diuraikan di atas, maka menjadi penting untuk membuat satu diskusi analisis dalam bab ini. Mentoring yang dilakukan di SMAQ Al-Ihsan dikonsepsi dengan tujuan untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan mentoring ini kekurangannya adalah kurangnya kurikulum dan program-program kegiatan mentoring, sehingga para siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan model materi yang sudah tersedia. Konsep pengajaran sepenuhnya diserahkan kepada guru mentoring sebagai pengajar serta kurang mumpuni dalam hal ilmu dan pengajaran. Pada konsep siapa dan bagaimana guru diminta mengajar seperti juga tanpa konsep dan arahan. Guru yang diminta mengajar hanyalah karena kesamaan jaringan saja. Kondisi ini menyebabkan kegiatan mentoring pada tataran konsep bisa berbeda dengan pelaksanaan dan hasil akhir yang ingin dicapai. Sebenarnya mentoring ini sangat bagus juga jika memiliki kurikulum yang jelas dan tujuannya. Agar membantu memperbaiki akhlak-akhlak siswa yang bermasalah sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan mendekatkan diri pada Allah dan Rasulnya.

Lebih jauh lagi, konsep mentoring ini seharusnya dibangun berdasarkan nilai pendidikan yang diinginkan oleh Depdiknas. Sebab, menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang telah dijelaskan di atas, sekolah ini menginduk dengan Departemen Pendidikan Nasional dan bukan menginduk pada Kementerian Agama RI. Konsep nilai yang dibangun tentu juga harus membawa nilai-nilai kebhinekaan dan semangat nasionalisme. Sebab, selama ini kegiatan mentoring sering dianggap melahirkan generasi yang mengarah pada pemikiran radikal. Tentu hal ini tuduhan ini harus dibuktikan dengan sumber data penelitian yang jelas agar tidak menjadi tuduhan yang merugikan banyak pihak.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas bahwa, konsep pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan memiliki tujuan agar siswa menjadi penghafal Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsep yang dibangun adalah nantinya siswa tersebut akan melanjutkan mentoring di kampus atau perguruan tinggi tempat siswa tersebut melanjutkan pendidikan. Konsep ini nampaknya juga menjadi tujuan yang harus dianalisis lebih lanjut oleh sekolah apakah memang ada keterkaitan antara mentoring dengan prestasi siswa.

Selanjutnya adalah perencanaan mentoring yang sejatinya merupakan implementasi dari konsep yang telah dibuat. Mentoring SMAQ Al-Ihsan harus dibuat perencanaan yang terstruktur. Sebab selama ini, kegiatan hanya diawali dengan perencanaan diskusi ringan. Mentoring ini juga memerlukan misalnya kurikulum yang

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan Triyana selaku guru mentoring di SMAQ Al-Ihsan. Karena masih masa pandemic Corona-19 wawancara dilakukan secara daring, lampiran hasil wawancara ada.

menjadi acuan. Jadi, mentoring dibuat seperti pendidikan luar sekolah meskipun harus berbeda pelaksanaannya karena kegiatan ini hanyalah ekstrakurikuler. Bisa juga dibuat rumusan visi, misi, dan tujuan mentoring agar nantinya ada target capaian yang dapat diukur. Sehingga, mentoring tidak hanya berjalan seperti pengajian pekanan yang tidak tidak menggunakan perencanaan manajemen.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan belum menggunakan struktur manajemen yang baik. Penyebabnya adalah bahwa mentoring ini hanyalah kegiatan ekstrakurikuler yang tidak terkait dengan kurikulum SMAQ Al-Ihsan. Perencanaan kegiatan secara mandiri dilakukan oleh guru mentoring misalnya terkait pembagian kelas dan pembagian materi yang akan diberikan. Manajemen SMAQ Al-Ihsan tidak terlibat langsung dalam aktivitas perencanaan mentoring.

Pada tahap pelaksanaan juga menjadi penting untuk dievaluasi bagi guru mentoring yang ada. Seperitnya pelaksanaan mentoring di SMAQ Al-Ihsan hanya berjalan sepertinya pengajian Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena di awal belum dibuat konsep-konsep dan dilanjutkan dengan perencanaan yang matang. Sehingga hal ini berdampak terhadap proses pelaksanaan mentoring itu sendiri. Alhamdulillah pada proses pelaksanaan juga sepertinya juga melibatkan guru di luar sekolah serta guru di sekolah sendiri juga dilibatkan dalam proses kegiatan mentoring. Tetapi tidak semua guru di libatkan, hanya guru - guru tertentu saja. Hal ini harus menjadi perhatian kepala sekolah dan para guru untuk ikut aktif mendukung kegiatan mentoring.

Proses pelaksanaan pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan adalah dengan kegiatan keislaman. Mentoring dilakukan misalnya dengan mc, tilawah Al - Qur'an serta kultum oleh beberapa siswa serta kegiatan infaq dan di akhiri dengan doa penutup. Ada beberapa siswa yang diminta menjadi pembaca acara dan ada juga yang bertugas membaca Al-Qur'an sebagai pembuka kegiatan. Proses mentoring di SMAQ Al-Ihsan tanpa menggunakan kurikulum yang baku sebab materi pengajaran sepenuhnya dibuat oleh guru mentoring. Guru mentoring biasanya menggunakan beberap modul yang dibuat juga tidak secara terstruktur.

Dari segi pengajaran Tahfiz Al - Qur'an di SMAQ Al - Ihsan sangat baik dan maksimal. Baik dari guru - guru hafiz dan hafizoh nya yang semua memiliki hafalan 30 juz dan berpendidikan minimal s1/s2. Dengan adanya program kegiatan seperti murokas selama 30 hari untuk mencapai tingkat 15 juz ziadahnya di kelas X setiap semester. Ketika mulai memasuki kelas xi dan xii siswa di tekankan untuk memurojaah hafalan yang sudah pernah di setorkan untuk memurojaah hafalannya. Target semesternya adalah 5 juz mutqin dan wajib di dhobitkan per juz sekali duduk.

Al-Quran adalah sebagai tata kehidupan umat dan petunjuk bagi makhluk. Al - Qur'an merupakan tanda kebenaran Rasulullah Saw. Serta bukti yang jelas atas kenabian dan kerasulannya selain itu, Al - Qur'an juga hijab yang kan tetap tegak sampai pada hari kiamat, sungguh sangat nyata bahwa memang ia merupakan mukjizat yang abadi, yang menentang semua bangsa dan umat atas perputaran zaman.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa surat yang pertama di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril adalah surat Al-Alaq. Sebagaimana Allah menjelaskan firman-Nya untuk memerintahkan membaca Alquran berikut firman-firman Allah yang berkaitan dengan perintah tersebut:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Selama masa pandemi covid-19 ini masyarakat dan pihak sekolah dihimbau beribadah di rumah dan belajar pun secara daring dan melaksanakan pekerjaan dari rumah untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Hal ini sebagaimana Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparat Negara dan Reformasi nomor 54 Tahun 2020 tentang perubahan ke tiga atas Surat Edaran Menteri Pendayanaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Dan juga edaran dari Menteri Agama No 12 Tahun 2020 tentang perubahan atas surat edaran Menteri Agama No 9 Tahun 2020 tentang penyesuaian sistem kerja bagi pegawai kementerian agama yang berada di wilayah dengan penetapan pembatasan sosial berskala besar dan perpanjangan masa pelaksanaan tugas kedinasan di rumah/tempat tinggal.

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi pembinaan akhlak di SMAQ Al-Ihsan melalui kegiatan mentoring belum dilakukan secara manajemen. Evaluasi yang dilakukan siswa hanya mengisi beberapa form saja. Misalnya saat pandemic covid-19, siswa hanya mengisi evaluasi melalui google formulir. Evaluasi dilakukan dengan diskusi ringan antara guru mentoring dengan siswa yang ditunjuk sebagai pengurus harian mentoring. Evaluasi ini seperti hanya kegiatan laporan akhir kegiatan saja dan belum seperti evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan ilmu manajemen.

D. KESIMPULAN

Konsep pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan memiliki tujuan agar siswa menjadi penghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsep yang dibangun adalah nantinya siswa tersebut akan melanjutkan mentoring di kampus atau perguruan tinggi tempat siswa tersebut melanjutkan pendidikan. Kemudian dengan adanya konsep pembinaan akhlak melalui mentoring sangatlah baik dan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik sebagai individu muslim dengan cara berakidah yang lurus, ibadah, dan ketakwaan serta menjadi *leader*. Perencanaan pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan belum menggunakan struktur manajemen yang baik. Penyebabnya adalah bahwa mentoring ini hanyalah kegiatan ekstrakurikuler yang tidak terkait dengan kurikulum SMAQ Al-Ihsan. Perencanaan kegiatan secara mandiri dilakukan oleh guru mentoring misalnya terkait pembagian kelas dan pembagian materi yang akan diberikan. Manajemen SMAQ Al-Ihsan tidak terlibat langsung dalam aktivitas perencanaan mentoring. Proses pelaksanaan pembinaan akhlak melalui mentoring di SMAQ Al-Ihsan adalah dengan kegiatan keislaman. Mentoring dilakukan misalnya dengan kultum oleh beberapa siswa serta kegiatan infaq. Ada beberapa siswa yang diminta menjadi pembaca acara dan ada juga yang bertugas membaca Al-Qur'an sebagai pembuka kegiatan. Proses mentoring di SMAQ Al-Ihsan tanpa menggunakan

kurikulum yang baku sebab materi pengajaran sepenuhnya dibuat oleh guru mentoring. Guru mentoring biasanya menggunakan beberapa modul yang dibuat juga tidak secara terstruktur. Evaluasi pembinaan akhlak di SMAQ Al-Ihsan melalui kegiatan mentoring belum dilakukan secara manajemen. Evaluasi yang dilakukan siswa hanya mengisi beberapa form saja. Misalnya saat pandemic covid-19, siswa hanya mengisi evaluasi melalui google formulir. Evaluasi dilakukan dengan diskusi ringan antara guru mentoring dengan siswa yang ditunjuk sebagai pengurus harian mentoring. Evaluasi ini seperti hanya kegiatan laporan akhir kegiatan saja dan belum seperti evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan ilmu manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. "Sekolah Versus Pesantren: Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniadaan Dikotomik." *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 8, no. 01, Januari-Juni (2011).
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 01, Juni (2015).
- Baiturrahman, Bambang. "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadansi Moral Di Era Globalisasi." Tesis S2, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- Burgess, Robert G. *Field Research: A Sourcebook and Field Manual (Contemporary Social Research Series)*. Edited by Martin Bulmer. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1989.
- Douglass, Susan L, and Munir A Shaikh. "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications." *Current Issues in Comparative Education* Vol. 7, no. 1, Januari (2004).
- Hasyim, Baso. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 14, no. 1, Juni (2013).
- Huda, Khoirul. "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika Penelitian* Vol. 16, no. 2, Desember (2016). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>.
- Irham. "Islamic Education at Multicultural Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 2, Desember (2017). <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika*, 2017, 1–20.
- Islamy, Athoillah, and Saihu. "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3rd ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- Muhtador, Moh. "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif Atas Kekerasan Sosial." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vo. 04, no. 01 (2017).
- Musyaffa, A. Khalik, Siti Asiah, and Ilyas Idris. *Kapita Selekta Pendidikan: Dari Makna Sampai Analisis*. Edited by Asep Ajidin. Bandung: Oman Publishing, 2020.
- Ningrum, Diah. "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab." *Jurnal Unisia* Vol. 37, no. 82, Januari (2015).
- Nursi, Said. *Dari Cermin Kekuasaan Allah*. Edited by Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Nuryana, Zalik. "Kurikulum 2013 Dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *PENDIDIKAN ISLAM*, 2019, 63.
- Pianto, Heru Arif. "Usaha Mengatasi Ancaman Disintegrasi Bangsa Dalam Rangka Memupuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Pasca Kemerdekaan." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2018): 179–87. <https://doi.org/10.30743/mkd.v1i2.517>.
- Sa'adah, Lailatus. "Sekulerisma Dan Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam

- Menghadapi Sekulerisme).” Skripsi S1, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains Dan Kampus*. Edited by Ahmadi Thaha, Rusdiono Mukri, and Tata Septayuda. Jakarta: PT PPA Consultants, 2010.
- Saihu, Made. “MENCIPTAKAN KERUKUNAN BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA: PEMBELAJARAN SOSIAL DALAM RELASI HINDU DAN MUSLIM DI BALI.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 219–46.
- Saihu, Made, Hamdani Anwar, Abd Suhada, and Lilis Fauziah Balgis Aziz. “RELIGION AS A CULTURAL SYSTEM: A MULTICULTURALISM EDUCATION MODEL IN BALI BASED ON LOCAL TRADITION.” *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 58, no. 1 (2021): 4198–4206.
- Saihu, Made, and Nasaruddin Umar. “Sufism Reason in Islamic Education.” *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 1 (2022): 160–69. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i1.406>.
- Salleh, Muhammad Syukri. “Strategizing Islamic Education.” *International Journal of Education and Research* Vol. 1, no. 6, June (2013).
- Shunhaji, Akhmad. “Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36671/andragogi.viii.46>.
- Siregar, Abu Bakar Adenan. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Fikrah* 6, no. 2 (2015): 91–100.
- Supriyatno, Helmi. “Krisis Moral Di Kalangan Remaja,” n.d.
- Suradarma, Ida Bagus. “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* Vol. 9, no. 2, Oktober (2018). <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.
- Susanto. “Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dan Dampaknya Terhadap Nasionalisme Pelajar.” *Jurnal Penelitian Islam* Vol. 15, no. 01 (2021).
- Susanto, Ayu Desrani, and Dzaki Aflah Zamani. “Learning Tahfidz Al-Qur’an During the Covid-19 Pandemic.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18, no. 2, Desember (2021): 257–72.
- Susanto, and Saifullah Idris. “Religion: Sigmund Freud’a Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, no. 1, Juni (2017).
- Syah, M Noor Sulaiman. “Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical , Political , and Socio-Cultural Perspective.” *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol. 4, no. 1, February (2016).
- Tanrere, Syamsul Bahri, Junaedi Sastradiarharja, and Ahmad Mustaqim. “Pengaruh Pemahaman Orangtua Tentang Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur’an Siswa SMP Al-Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan.” *Alim: Journal of Islamic* Vol. I, no. 2 (2019): 389–400.
- Taufik, Ali. “Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 4, no. 3, Oktober (2020).
- Tholani, Mokhammad Ishaq. “Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya).” *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, no. 2, Juli (2013). <https://doi.org/10.46963/mpgmi.viii.37>.
- Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu.” *Risalah: Jurnal*

Pendidikan Dan Studi Islam Vol. 1, no. 1, Desember (2015).
Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.